

Analisis Perbandingan Budaya Belajar di Indonesia dan Korea Selatan

**Zuhara Qurrah 'Aini MZ¹, Aida Julia Anggraini², Novi Nadila Oktavia³,
Umi Naimatun Janah⁴**

Prodi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur,
Indonesia

Email : zuharamuzakkin@gmail.com

Abstract

Education is very important in human life. The existence of good education can advance the welfare of society and the economy of human resources in a country. An effective learning culture can improve the quality of a nation, especially in the field of education. South Korea is a country with a high ranking in education, this cannot be separated from the role of all parties and the maximum learning culture system that fosters learning awareness in every student. This research aims to analyze and find out more deeply the cultural comparison of learning patterns between Indonesia and South Korea. The method used in the research is literature review, the data sources in this study come from journals and scientific articles both national and international. This research shows that there are differences in the learning styles and education systems of the two countries. Therefore, in seeking the advancement of education in a country, it is necessary to compare education with other countries to find out the differences, less and good, then take elements that are positive and adjust to local conditions.

Keywords: *Learning culture; education*

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sisi kehidupan manusia. Adanya pendidikan yang baik dapat memajukan kesejahteraan masyarakat maupun perekonomian sumber daya manusia dalam suatu negara. Budaya belajar yang efektif dapat meningkatkan kualitas suatu bangsa khususnya pada bidang pendidikan. Korea Selatan merupakan negara dengan peringkat tinggi bidang pendidikan, hal ini tidak lepas dari peran seluruh pihak maupun sistem budaya pembelajaran yang maksimal sehingga menumbuhkan kesadaran belajar dalam diri setiap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mencari tahu secara lebih dalam perbandingan budaya pola belajar antara negara Indonesia dan Korea Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *literatur review*, sumber data pada penelitian ini berasal dari jurnal maupun artikel ilmiah baik nasional dan internasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam gaya pola belajar dan sistem pendidikan dari dua negara tersebut. Oleh karena itu, dalam mengupayakan kemajuan pendidikan di suatu negara perlu membandingkan pendidikan dengan negara lain bertujuan untuk mengetahui perbedaan, kurang dan baiknya, lalu mengambil unsur yang bernilai positif dan menyesuaikan dengan kondisi lokal.

Kata kunci: *Budaya belajar; pendidikan*

PENDAHULUAN

Pada perkembangan modern saat ini, pendidikan merupakan suatu hal utama yang perlu diperhatikan untuk menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Pada tahap pembangunan suatu negara, pendidikan merupakan suatu aspek yang tentunya harus diperbaiki pula. Dalam mengembangkan suatu pendidikan, setiap pemerintah mengupayakan mutu pendidikan yang lebih baik. Indonesia dewasa ini dihadapkan pada ragam persoalan internal maupun eksternal yang ditimbulkan oleh berbagai macam perubahan, seperti perubahan teknologi, perubahan sosial, dan perubahan budaya yang terutama membawa dampak dalam berbagai kemajuan dan perkembangan pendidikan (Wurdianto et al., 2024). Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor keberhasilan suatu bangsa. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dalam upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh (Khairinal et al., 2021). Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dalam posisinya masih dikatakan negara berkembang sedang mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju, terutama di bidang pendidikan (Wahab Syakrani et al., 2022).

Di berbagai negara maju, sistem pendidikan yang diterapkan bersumber pada ajaran-ajaran dan ideologi yang berlaku di masyarakat. Di beberapa negara Asia Timur seperti, China, Jepang, dan Korea Selatan, sistem pendidikan yang dibangun bersumber dari ajaran konfusianisme. Sebab semua sisi kehidupan manusia tidak lepas dengan pendidikan, maka dalam memajukan pendidikan, negara perlu membandingkan pendidikan dengan negara lain yang bertujuan agar mengetahui persamaan dan perbedaannya, kekurangan maupun kelebihan, lalu mengambil unsur yang mengandung nilai positif dan menyesuaikan dengan keadaan lokal.

Hasil penelitian (Pearson, 2014) menunjukkan Indonesia berada di posisi ranking 40 dari 50 negara yang menjadi sampel pengukuran sistem perolehan aspek *Cognitive Skills and Educational Attainment*. Sedangkan untuk hasil penelitian (Schwab & Forum, 2018), Indonesia berada pada urutan ke-45 sebagai negara yang mampu bersaing secara global 140 negara peserta. Di tahun 2018, penelitian *The OECD Programme for International Student Assessment (PISA)*, menghasilkan Indonesia pada kemampuan siswa terhadap aspek membaca, matematika, sains belum bisa menggembirakan sebab masih berada pada urutan belakang yang hanya mampu mengalahkan 5 negara (Nurrijal, 2024). Mata pelajar yang dirasakan oleh siswa selain dirasakan terlalu padat juga tidak berkesinambungan, tidak konsisten, juga tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik bahkan kebutuhan pasar. Selain itu, kurikulum dan materi ajar terkesan fragmentaris atau terpecah-pecah, kurang berkelanjutan, dan kurang konsisten. Pilihan dan penentuan serta level materi ajar ditentukan pemerintah pusat, sedangkan sekolah dan satuan penyelenggara pendidikan di bawahnya cukup sebagai pelaksana teknis di lapangan

(Wurdianto et al., 2024). Di samping itu, berkembangnya teknologi pada sebuah globalisasi masa kini secara tidak langsung mengalami dampak negatif yang mempengaruhi karakter pelajar serta kualitas pendidikan di Indonesia (Listiana, 2021).

Korea Selatan termasuk negara yang sukses dalam kemajuan pendidikan, hal ini terbukti dari negara Asia yang berhasil masuk peringkat dunia teratas dalam bidang pendidikan salah satunya adalah Korea Selatan. Dikutip dari laporan peringkat rata-rata skor *PISA (Programme for International Student Assessment)* yang menunjukkan Korea Selatan berada pada posisi ketujuh di dunia dengan skor membaca 514, matematika 526, dan sains 519. Selain melihat hasil *PISA*, berdasarkan artikel yang dipublikasikan oleh *MBC Times* dengan judul 20 Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia menyatakan lima besar sistem pendidikan terbaik di dunia adalah Korea Selatan, Jepang, Singapura, Hongkong, dan Finlandia (Gunawan et al., 2024). Pencapaian sekaligus pertumbuhan ekonomi yang diraih oleh Korea Selatan akhirnya menimbulkan sebuah pertanyaan bagaimana Korea Selatan bisa bangkit dari masa-masa sulit sehingga berada di posisi sekarang, yang tentunya tidak lepas dari bagaimana penataan atau perbaikan kebangkitan suatu negara dari penjajahan atau merdeka dalam berbagai konflik di dalam negara yang harus menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM), perbaikan ekonomi, keputusan atau kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintahannya khususnya pada bidang pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang memfokuskan pada pengambilan kata-kata atau gambar-gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis sehingga mempermudah orang lain untuk memahaminya (Chapter, 2023). *Literatur review* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian terkait pada fokus topik tertentu (Wahyudin & Rahayu, 2020).

Pencarian *literature* menggunakan database *google scholar* via *HPOP (Harzing's Publish Or Perish)*, saat ini bisa digunakan oleh para mahasiswa, peneliti dan akademisi untuk mencari bahan sumber-sumber rujukan dalam karya ilmiahnya. Teknik analisa data yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbandingan budaya belajar di Indonesia dan Korea dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif merupakan teknik analisa data yang bertujuan untuk memahami makna dan interpretasi data *non-numerik* (Rozali, 2022). Analisis kualitatif dengan menganalisis konten berupa jurnal yang terdapat dalam *google scholar* tahun *publish* 2018 s/d 2024 sehingga peneliti dapat melihat perbandingan dari penelitian terdahulu mengenai perbandingan budaya belajar di Indonesia dan Korea Selatan.

HASIL

Dari analisis budaya pembelajaran di negara Indonesia dan Korea Selatan, terdapat perbandingan dari beberapa aspek di antaranya:

No	Aspek	Korea Selatan	Indonesia
1.	Kurikulum dan kebijakan pemerintah	<p>1. Sistem pendidikan Korea Selatan bersifat sentralistik, di mana kebijakan-kebijakan pemerintah termasuk di bidang pendidikan dapat dijalankan tanpa menunggu persetujuan legislatif daerah, seperti yang terdapat pada sistem pemerintahan desentralisasi.</p> <p>2. Umumnya, jenjang pendidikan di Korea Selatan terdapat 4 tingkatan, yaitu SD 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama 3 tahun, Sekolah Menengah Atas 3 tahun, dan Perguruan Tinggi S1 4 tahun. Di samping itu, negara juga memfasilitasi PAUD/TK (<i>Youchiwon</i>) bagi anak usia 3-5 tahun</p>	<p>1. Indonesia menerapkan kurikulum 2013 yang kemudian dirubah menjadi kurikulum Merdeka. Kurikulum Indonesia sering mengalami perubahan sebab mengikuti perkembangan kemajuan teknologi. Jenjang pendidikan di Indonesia dimulai dari PAUD/TK bagi anak berusia 0-6 tahun, SD 6 tahun, SMP 3 tahun, SMA 3 tahun, dan pendidikan perguruan tinggi yang lebih luas D3, S1, S2, S3, dan spesialis</p>
2.	Pendekatan pendidikan dalam pembelajaran	<p>Korea Selatan menerapkan ajaran <i>konfusianisme</i> yang dibawa oleh Jepang. Pendekatan ini mengakibatkan masyarakat Korea Selatan memiliki kesadaran tinggi dalam</p>	<p>Indonesia memiliki pendekatan berupa <i>Teacher Centered Learning (TCL)</i>. Pendekatan ini berpusat pada guru, di mana guru berperan aktif dalam menyampaikan pembelajaran. Metode yang</p>

		<p>upaya pendidikan. Di samping itu, <i>konfusianisme</i> mengajarkan pentingnya moral dan etika, kedisiplinan, serta semangat kerja keras dalam belajar. Ajaran ini senada dengan pendekatan teori belajar <i>humanistik</i> yang mengedepankan ide dan proses belajar peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami makna belajar, memanusiakan manusia, serta dapat meningkatkan aktualisasi diri</p>	<p>digunakan <i>TCL</i> di antaranya, metode ceramah, <i>direct intraction</i>, pencapaian konsep.</p>
<p>3.</p>	<p>Budaya pembelajaran</p>	<p>1. Korea Selatan memiliki durasi waktu belajar cukup panjang. Jam 7 pagi hingga larut malam. Selain waktu sekolah, para siswa melanjutkan belajar dengan les atau bimbel tambahan. Di sini kegiatan les dan bimbel merupakan upaya belajar yang lumrah dilakukan oleh setiap siswa dan orang tua kepada anaknya 2. Siswa di Korea Selatan juga menerapkan kebiasaan belajar <i>self-study</i> dan <i>hagwon</i> yang dilakukan setiap malam hingga jam 10.</p>	<p>1. Waktu yang digunakan Indonesia pada kegiatan belajar di sekolah lebih pendek dari jam 7 s/d jam 3 sore. Di Indonesia tidak ada kewajiban les maupun bimbingan belajar</p>

PEMBAHASAN

A. Budaya Belajar dan Pendidikan

Istilah belajar sudah tidak asing di kalangan banyak masyarakat. Belajar sendiri bukan hanya suatu yang identik dengan menghafal atau mengingat saja, tetapi belajar adalah proses mengetahui dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan yang dihasilkan dalam belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku, kemampuan akan suatu hal, kecakapan serta daya penerimaannya (Festiawan, 2020). Dalam pendidikan, belajar merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan tujuan siswa dalam menjadi peserta didik. Jadi belajar adalah suatu proses yang aktif, proses mereaksi terhadap suatu situasi, belajar juga suatu proses yang di arahkan untuk suatu tujuan tertentu. Dalam psikologi, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai interaksi diri dari lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya perubahan-perubahan itu bersifat nyata terhadap tingkah laku (Nast & Yarni, 2019).

Ada beberapa pengertian belajar dari sudut pandang psikologi di antaranya adalah menurut teori humanistik, belajar adalah suatu teori dari yang mengedepankan bagaimana cara memanusiakan manusia serta bagaimana peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Teori belajar *humanisme* menganggap bahwa keberhasilan dalam peserta didik adalah saat peserta didik memahami lingkungan dan dirinya sendiri (Sulaiman & S, 2021). Sedangkan menurut teori belajar *behavior*, dalam belajar yang penting adalah *implut* berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Stimulus di sini adalah apa saja yang diberikan oleh guru terhadap murid sedangkan respon berarti sesuatu yang diterima oleh pembelajar terhadap apa yang disampaikan, salah satu teori yang terkenal adalah teori belajar bandura. Teori belajar menurut Bandura adalah teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri yang menunjukkan pentingnya proses pengamatan dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain (Rusli & Kholik, 2013).

Selanjutnya ada teori konstruktivisme yang mempunyai pemahaman bahwa peserta didik tidak bisa secara langsung mendapatkan pengetahuan begitu saja dari guru ke murid tetapi murid harus aktif secara mental membangun pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang di milikinya, dalam teori ini anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam keadaan sadar sedangkan guru hanya membimbing siswa untuk membimbing siswa ke pengetahuan yang lebih tinggi teori konstruktivisme ini model teori alternatif yang dapat menjawab kekurangan dari teori behavioristik, tokoh yang mempelopori teori ini adalah J. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan adalah kontruks atau bentuk dari kita menganalisis sesuatu (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan, yaitu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur, mulia dan berbudaya (Fauzi et al., 2023). Tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian (Panji et al., 2023). Budaya adalah suatu sistem nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku. Budaya diperoleh melalui proses pembelajaran oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungannya yang dapat berkembang menjadi budaya belajar. Budaya belajar adalah ciptaan manusia yang tampak sebagai perilaku mengenai belajar, digunakan oleh seseorang atau kelompok orang untuk menampakkan tindakan dan perbuatan dalam lingkungan sekolah (Asmanti, 2021).

Tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan budaya belajar. Pengembangan budaya belajar dapat dilakukan melalui pengembangan lingkungan masyarakat sekolah. Para siswa hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat sekolah, maka pengembangan budaya belajar hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial masyarakat sekolah yang bersangkutan (Nugraha & Ambiyar, 2018). Budaya belajar adalah cerminan mutu kehidupan sekolah yang tumbuh kembangnya berdasarkan semangat dan nilai yang dianut sekolah, lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang mampu mengembangkan kecerdasan, keterampilan siswa yang ditampakkan dalam bentuk kerjasama warga sekolah dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi belajar (Fitri & Putra, 2019). Budaya belajar merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh masyarakat sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang terceminkan baik dalam wujud fisik maupun abstrak, terutama yang berkaitan dengan hasil belajar (Nugraha & Ambiyar, 2018).

Secara konseptual perlu dipahami apa dan bagaimana budaya belajar, baik dilihat dari batasan atau pengertian, sifat, wujud, sampai kebidang-bidangnya (Sormin, 2022). Dari paparan para ahli, terdapat beberapa cara pandang mengenai budaya belajar, yaitu: a) budaya belajar dipandang sebagai system pengetahuan menyiratkan; b) budaya belajar berfungsi sebagai "*pola bagi kehidupan manusia*" yang menjadikan pola tersebut berfungsi sebagai *blueprint* atau pedoman hidup yang dianut secara bersama sebagai sebuah pedoman; dan c) budaya belajar digunakan juga untuk memahami menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman. Budaya belajar juga dipandang sebagai proses adaptasi manusia dengan lingkungannya baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (Rodríguez, Velastequí, 2019).

B. Sistem Budaya Pendidikan di Indonesia

Sistem pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara sentralistik, di mana tujuan, metode, materi pelajaran, tenaga kependidikan hingga persyaratan kenaikan pangkat diatur oleh pemerintah pusat dan diberlakukan untuk nasional. Jenjang pendidikan Indonesia dimulai dari Pendidikan Anak Usia Paud (PAUD) dengan kisaran usia 0-6 tahun. Kemudian setelah jenjang PAUD, siswa menempuh Sekolah Dasar (SD) 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 tahun, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 tahun. Pendidikan perguruan tinggi lebih luas macamnya karena di dalamnya ada D3, S1, S2, S3, dan spesialis. Sementara itu, waktu belajar di sekolah Indonesia umumnya mulai pukul 7.15 sampai 15.15 (Sukma et al., 2024).

Perjalanan kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan beberapa kali. Namun, dari perkembangan kurikulum yang dirancang oleh pemerintah tidak boleh lepas dan harus berlandaskan dari nilai yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Sejak tahun 2013/2014, Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah bagi kelas 1,4,7, dan 10. Implementasi kurikulum 2013 ini dilakukan secara bertahap sampai diterapkan seluruh kelas di Indonesia pada tahun 2020. Pengembangan Kurikulum 2013 terletak pada keseimbangan sikap, pengetahuan, keterampilan, pendekatan sintifik dalam pembelajaran, model pembelajaran, serta penilaian autentik. Tahun 2022 pemerintah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka yang merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Guru memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Adapun karakteristik kurikulum Merdeka mengacu pada pengembangan *soft skill* dan karakter, fokus pada materi esensial dan pembelajarn yang fleksibel (Haryanti, Tutik; Karim, 2024).

Sistem pendidikan di Indonesia mengacu kepada Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan sistem yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa sekaligus menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Hal ini sebagaimana visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI NO. 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS, yakni "*Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah*" (Oktavia, 2022).

Indonesia dalam pembelajaran era kontemporer memiliki tanggapan yang relatif sulit. Sebagian pembelajar era ini memiliki ragam masalah yang variatif. Sehingga memicu guru untuk tetap terus memacu inovasi menghadapi persoalan tersebut. Dalam pemilihan sebuah pendekatan seorang guru terkadang mengalami kesulitan dalam pemilihannya. Pendekatan seperti apa yang mampu mewedahi keberagaman pembelajar ataupun gaya belajar dari pembelajar. Pendekatan pembelajaran merupakan cara yang

digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Siregar, 2021).

Banyak sekali pendekatan-pendekatan baik teori klasik maupun kekinian yang dapat diterapkan, misalnya saja *teacher centered*. Walaupun teori ini dikenal telah lama (sudah kuno), namun tetap saja tidak bisa dikesampingkan. *Teacher Centered Learning* (TCL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Beberapa metode yang menggunakan pendekatan (*Teaheer Centered Learning*) TCL, antara lain: Metode Ceramah, *Direct Instruction*, Pencapaian Konsep. Setiap metode memiliki kekhususan kapan sebaiknya digunakan. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan Ketika memilih sebuah metode, diantaranya: pengetahuan awal siswa, bidang studi yang diajarkan, alokasi waktu, sarana penunjang, jumlah siswa dan pengalaman serta kewibawaan pengajar (Dewi et al., 2021).

C. Sistem Budaya Pendidikan di Korea Selatan

Negara yang dijuluki Negeri Ginseng dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan yang paling ketat dan kompetitif di dunia serta telah membentuk gaya belajar yang cukup unik. Program penilaian yang diselenggarakan oleh *OECD* baru-baru ini menetapkan Korea sebagai negara dengan peringkat ke 11 teratas di dunia. Sistem pendidikan yang terstruktur dan disiplin adalah warisan atau turun temurun dari pengaruh *konfusianisme*. Ajaran ini telah lama tertanam pada masyarakat Korea Selatan sekaligus menjadi pemandu ajaran etis praktis pada kehidupan sehari-hari. Terdapat nilai *konfusianisme* yang dibawa ke pendidikan dasar di antaranya adalah bahwa ajaran ini memperkenalkan pendidikan etika dan mengharuskan pendidikan untuk semua orang tanpa adanya diskriminasi. Dalam konteks pendidikan ini *konfusianisme* membantu siswa untuk mengembangkan kepribadian yang ideal. *Konfusianisme* menekankan nilai-nilai etika yang ideal dengan menyatakan '*kebutuhan dan keuntungan materi penting. Namun, tidak benar jika mendapatkannya dengan mempertaruhkan nilai-nilai etika*' (Levent & Pehlivan, 2017).

Senada dengan teori belajar *humanistik* terhadap proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang kita amati dalam keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan utama adalah untuk "memanusiakan manusia" sekaligus mencapai aktualisasi diri. Dalam teori belajar *humanistik*, pelajar dianggap berhasil apabila ia mampu memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun dapat mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang

pengamatnya (Nast & Yarni, 2019). Meskipun para siswa di sekolah Korea Selatan seringkali memperoleh peringkat yang tinggi dalam tes komparatif internasional, akan tetapi sistem pendidikannya sering dikritik karena menetapkan cara pembelajaran yang pasif sehingga para siswa terlalu banyak dituntut untuk menghafal dengan kapasitas yang tinggi. Para siswa sekolah jarang sekali memiliki waktu untuk bersantai dikarenakan mereka dituntut untuk memiliki prestasi yang baik guna melanjutkan ke universitas yang mereka harapkan (Abdurrahmansyah, 2021). Selain itu, Korea Selatan menerapkan sistem pemerintahan yang bersifat sentralistik, dengan sistem sentralistik ini maka kebijakan-kebijakan pemerintah termasuk di bidang pendidikan dapat dijalankan tanpa harus mendapatkan persetujuan badan legislatif daerah, seperti yang terdapat pada pemerintahan sistem desentralisasi (Wulandari et al., 2023). Pemerintah Korea Selatan menawarkan pembiayaan pendidikan dasar secara gratis, sedangkan pada pendidikan tingkat menengah pertama dan atas serta perguruan tinggi, Korea Selatan melakukan prinsip ganda yakni membebaskan pada pihak siswa dan sekolah. Universitas nasional mendapatkan tambahan pembiayaan dari negara, sedangkan universitas swasta membiayai secara mandiri (Ningsih et al., 2024). Secara umum sistem pendidikan di Korea Selatan terdiri dari empat jenjang pendidikan formal yaitu mulai, Sekolah Dasar 6 tahun, Sekolah Menengah Tingkat Pertama 3 tahun, Sekolah Menengah Tingkat Atas 3 tahun, dan pendidikan tinggi/program S1 4 tahun (Haryanti, Tutik; Karim, 2024). Meskipun demikian, tidak lama ini negara juga memfasilitasi jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak (TK) dalam bahasa Korea disebut *Youchiwon* bagi anak berusia dini, 3 sampai 5 tahun (Gunawan et al., 2024).

Di Korea Selatan, memiliki perhitungan tahun untuk kelahiran, jadi sejak bayi lahir akan dihitung satu tahun. Sehingga untuk anak usia enam tahun menurut orang Indonesia maka di Korea Selatan berumur tujuh tahun. Kemudian, saat anak ingin menempuh pendidikan pra sekolah, para pengajar akan memberikan konsultasi langsung kepada orang tua yang kemudian nantinya anak tersebut baru diterima sekolah. Anak yang berusia enam tahun terhitung 1 Januari diperbolehkan masuk ke Sekolah Dasar (Wulandari et al., 2023). Kebijakan pendidikan Korea Selatan yakni wajib belajar sudah dimulai sejak tahun 1950an. Pemerintah Korea Selatan mengalokasikan 19,7% dari anggaran belanjanya untuk pendidikan dan 86,2% dari anggaran tersebut untuk sekolah dasar dan menengah, sisanya untuk pendidikan tinggi. Artinya manajemen pendidikan di Korea Selatan terstruktur mengupayakan kepentingan bangsanya tanpa terkecuali (Ridlwani & Ri, 2021).

Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Penerapan teori *humanistik* lebih mengarah kepada ruh dan proses yang

mewarnai penerapan metode-metode selama pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran *humanistik* adalah menjadi fasilitator bagi peserta didik, memberikan motivasi serta kesadaran terkait makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran (Nast & Yarni, 2019). Upaya negara Korea untuk mengekang maraknya bimbingan belajar privat dan menghidupkan kembali bimbingan belajar negeri, pendidikan, pemerintah Korea mengambil langkah lebih keras terhadap lembaga bimbingan belajar swasta yang disebut *hagwon* dengan langsung membatasi jam operasional mereka hingga pukul 10 malam (Choi, 2013). Negara Korea Selatan sangat terobsesi dengan pendidikan. Pendidikan sangat ditekankan keras kepada para pelajar sehingga terkesan seperti orang gila. Dalam kesehariannya, para pelajar pergi ke sekolah sejak pukul 7 pagi sampai lewat tengah malam. Hal ini terjadi disebabkan sesuai sekolah, pelajar wajib mengikuti pendidikan khusus guna meningkatkan kinerja akademis para pelajar (Maryani et al., 2024). Korea Selatan saat ini mengimplementasikan kurikulum pendidikan melalui pemberian bekal kompetensi untuk dunia kerja dan mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan guna melanjutkan ke jenjang berikutnya (Yuliwinarti et al., 2024).

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang dijelaskan sebelumnya, Indonesia dan Korea Selatan mempunyai perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan tersebut terletak pada kurikulum pendidikannya. Kurikulum, kebijakan-kebijakan pemerintah di Korea Selatan termasuk di bidang pendidikan dapat dijalankan tanpa menunggu persetujuan legislatif daerah, sedangkan kurikulum di Indonesia selalu berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi. Pendekatan pendidikan dalam pembelajaran juga berbeda, di Korea Selatan mengarah pada pendekatan teori belajar *humanistik* dan menganut ajaran *konfusianisme* yang menekankan pada pentingnya moral, etika, dan disiplin. Sedangkan di Indonesia menerapkan pendekatan *Teacher Centered Learning (TCL)* yakni berpusat pada guru, di mana guru berperan aktif dalam menyampaikan pembelajaran.

Oleh karena itu, Indonesia perlu mengambil beberapa contoh dari pendekatan pendidikan pada proses pembelajaran yang ada di Korea sehingga tidak hanya berfokus pada guru yang memberikan informasi dan siswa hanya menerima informasi yang disampaikan. Mengingat tingkat literasi yang dimiliki relatif rendah. Selain itu ajaran *konfusianisme* juga perlu dijadikan sebagai contoh sehingga diharapkan siswa-siswa di Indonesia memiliki tingkat disiplin dan moral yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2021). *Perbandingan Pendidikan Islam (Isu-Isu Kontemporer Tentang Konsep, Kebijakan Dan Implementasi)* (Issues 978-623-6721-46-9).
- Asmanti, A. (2021). *Pengaruh Budaya Belajar Dan Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran Guru Sdn Di Kecamatan Sendana Kabupaten 3*, 1–8. [http://eprints.unm.ac.id/19925/%0Ahttp://eprints.unm.ac.id/19925/1/JURNAL ANDI ASMANTI NIM 181051401043 KELAS MAJENE MAMUJU.pdf](http://eprints.unm.ac.id/19925/%0Ahttp://eprints.unm.ac.id/19925/1/JURNAL%20ANDI%20ASMANTI%20NIM%20181051401043%20KELAS%20MAJENE%20MAMUJU.pdf)
- Chapter, B. (2023). *Metoden*. In *Kollegial supervision*. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Choi, H. (2013). *Does hagwon curfew work? September*.
- Dewi, Y. A. S., Munawaroh, D. A., & Hayati, R. M. (2021). *Metode Teacher Centered Learning (TCL)*. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 760–769.
- Fauzi, M., Andriani, H., Romli, & Syarnubi. (2023). *Budaya belajar santri berprestasi di pondok pesantren*. *Nasional Education Conference*, 1(1), 140–147. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iec/article/view/796>
- Festiawan, R. (2020). *Belajar dan pendekatan pembelajaran*. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Fitri, H., & Putra, R. B. (2019). *the Impact of Learning Culture on Readiness To Online Learning Through Learning Satisfaction As Intervening Variable in the Industrial Era 4.0*. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 7(3), 309–316. <https://doi.org/10.31846/jae.v7i3.248>
- Gunawan, H., Hastuti, P., Januardi, J., Pramika, D., Kurniawan, C., Ashari S, F., Sihaloho, S., Arifin, S., & Maram, N. A. (2024). *Kompilasi Sistem Pendidikan Antar Benua*.
- Haryanti, Tutik; Karim, M. N. (2024). *Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dengan Negara Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Jepang, dan Finlandia*. *Jurnal Lentera; Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 23(3), 462–474.
- Khairinal, K., Rosmiati, R., & Javentdo, I. (2021). *PENGARUH KOMUNIKASI GURU , LINGKUNGAN SEKOLAH DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA SMA NEGERI 14 KABUPATEN*. 2(1), 443–457.
- Levent, F., & Pehlivan, M. (2017). *Confucianism’s influence on ethics education in South Korea*. *Journal of Human Sciences*, 14(1), 321. <https://doi.org/10.14687/jhs.v14i1.4372>
- Listiana, Y. R. (2021). *Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia*. 5, 1544–1550.
- Maryani, Nathalia, T., & Muhtarom, T. (2024). *Analisis Studi Perbandingan Kurikulum di Indonesia di Indonesia dan Kawasan Asia*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 286–290.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan*. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). *Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik*

- Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Ningsih, W., Zikra, P., Dirma, N., & Ananda, R. (2024). *PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Studi Komparasi Pendidikan Korea Selatan Universitas-Universitas posisi Top World Universities sehingga dapat menarik minat belajar para pelajar asing Universitas-*. 11(2), 265–278.
- Nugraha, H., & Ambiyar, A. (2018). Pengaruh Budaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(2), 49–54. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i2.295>
- Nurrijal, N. (2024). Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Negara-negara Maju Sebagai Komparasi Kemajuan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Biologi Babasal*, 03(1), 7–20. <https://doi.org/10.32529/jbb.v3i1.3227>
- Oktavia, N. (2022). Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.62825/revorma.v2i1.22>
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2155>
- Ridlwan, M., & Ri, A. ' . (2021). PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7 Nomor 2 Agustus 2021 KEBIJAKAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR 3 NEGARA (SINGAPUR, JEPANG, KOREA SELATAN) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR INDONESIA. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 141–149.
- Rodríguez, Velastequí, M. (2019). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title*. 1(1), 1–23.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68. www.researchgate.net
- Rusli, R., & Kholik, M. (2013). Hasil dan Pembahasan Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Sosial Humaniora ISSN*, 4, 6.
- Siregar, R. L. (2021). Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, dan Taktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63–75.
- Sormin, D. (2022). Pelaksanaan Budaya Belajar Di Sekolah Islam Terpadu Al-Husnayain Mandailing Natal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 671–688. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2362>
- Sukma, H. R., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2024). Analisis Perbandingan Kurikulum Pendidikan Korea Selatan dan Indonesia. *Journal on Education*, 6(2), 12746–12754. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4949>
- Sulaiman, S., & S, N. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian*

- Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 220–234.
<https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>
- Wahab Syakrani, A., Hasuna, F., Hamidah, Hermida, & Sawitri, K. (2022). Model, Tujuan Dan Sistem Pendidikan Di Negara Indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 2(4), 528–538.
- Wahyudin, Y., & Rahayu, D. N. (2020). Analisis Metode Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Website: A Literatur Review. *Jurnal Interkom: Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 15(3), 26–40.
<https://doi.org/10.35969/interkom.v15i3.74>
- Wulandari, D., Noviani, D., & Pascasarjana, M. (2023). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Sistem Pendidikan Korea Selatan Dan Indonesia. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 17–32.
- Wurdianto, K., Juwita, D. R., Wisman, Y., & Bernisa, B. (2024). Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 15(1), 1–11.
<https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.293>
- Yuliwinarti, E. M., Muhimmah, H. A., Istiqfaroh, N., Dasar, P., Universitas, F. I. P., & Surabaya, N. (2024). 1, 2,3. 09.